

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qura>n adalah *kalam* Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penutup para nabi dan rasul, melalui Malaikat Jibril a.s, yang disampaikan kepada kita secara *mutawa>tir* (oleh banyak orang), serta membacanya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas¹. Ada pendapat yang mengartikan Al-Qura>n lebih singkat, yaitu *kalam* Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang membacanya suatu ibadah². Menurut Al-Jurjani sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar, Al-Qura>n

¹Muhammad Ali Ash-Shabuuniy, *At-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, terj. H. Aminuddin., CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 18-19

²Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir AS., PT. Litera AntarNusa, Bogor, 2011, hlm. 17

adalah *kalam* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ditulis dalam *mushaf* secara *mutaw>tir* tanpa keraguan³.

Al-Qura>n kebenarannya tidak bisa diragukan lagi, berbeda dengan hadits, yang terkadang ada hadits yang lemah dan palsu. Al-Qura>n sepenuhnya berasal dari Allah Swt, tidak ada campur tangan siapapun bahkan Nabi Muhammad sekalipun, pernah Nabi Muhammad seolah-olah diancam oleh Allah, apabila beliau mengada-ada di dalam Al-Qura>n.

Dalam surat Al-Ha>qah ayat 43 – 47 Allah berfirman:⁴



“Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya Dia (Muhammad) Mengadakan sebagian Perkataan atas (nama) Kami, Niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu”.

Islam mempunyai konsep untuk mengatur kehidupan umatnya, salah satu konsep yang ditawarkan Islam adalah pembinaan keluarga. Sekian banyak pokok-pokok dalam Al-Qura>n, salah satunya adalah konsep pembinaan keluarga. Keluarga merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan suatu negara, jika dalam negara terdapat keluarga-keluarga yang baik, maka negara itu pun akan baik, keluarga yang baik akan melahirkan masyarakat yang baik, masyarakat yang baik akan melahirkan negara yang baik pula.

Keluarga sebagai unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya suatu bangsa dan masyarakat. Selama keluarga sehat, sejahtera, maka selama itu juga suatu bangsa dan masyarakat kuat. Karena keluarga mempunyai peran yang besar dalam maju dan runtuhnya suatu bangsa, walaupun sebaliknya kebijaksanaan atau kondisi suatu bangsa bisa mempengaruhi suatu keluarga⁵.

³ Rosihon Anwar, *Ulum Quran*, Pustaka Setia, Bandung, 2006. Hlm. 31

⁴Quraish Shihab, et al., *Sejarah & Ulumul Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm. 50

⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qura>n*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 255

Keluarga adalah dua atau lebih dari individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya, masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan⁶. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan, dan pola perilaku dari keluarga, [kelompok](#) dan [masyarakat](#). Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga sebagai berikut: [Ayah](#) sebagai [suami](#) dari [istri](#), dan ayah dari [anak](#)-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai [kepala](#) keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, dan sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ibu berperan sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik [fisik](#), [mental](#), [sosial](#), dan spiritual⁷. Jika peran dalam keluarga terlaksana dengan baik, maka satu keluarga dapat memperthankan keberlangungannya di masyarakat.

Badan Peradilan Agama (BADILAG) Mahkamah Agung (MA) menyebutkan perceraian di Indonesia selama priode 2005 -2010 terjadi peningkatan hingga 70%, Pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Penyebab pisahnya pasangan, jika diurutkan tiga besar paling banyak akibat faktor ketidakharmonisan sebanyak 91.841 perkara, tidak ada tanggungjawab 78.407 perkara, dan masalah ekonomi 67.891 perkara, Sedangkan tahun sebelumnya (2009), tingkat perceraian nasional masih di angka 216.286 perkara. Angka faktor penyebabnya terdiri atas ketidakharmonisan 72.274 perkara, tidak ada tanggungjawab

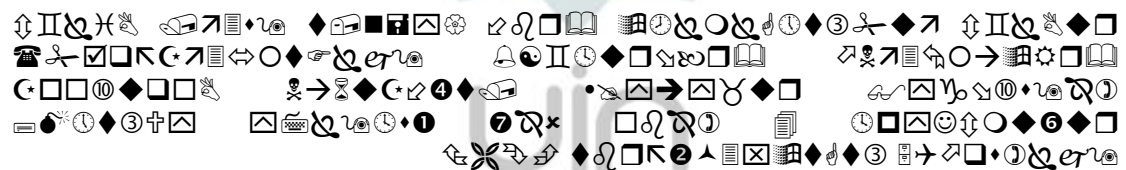
⁶BKKBN, 'Arti Sebuah Keluarga', 2 mei 2011, [http:// www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id), di akses tanggal 18 Juli 2013

⁷Djuju Sujana, *Peran Keluarga dalam Lindungan Mayarakat*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hlm 32

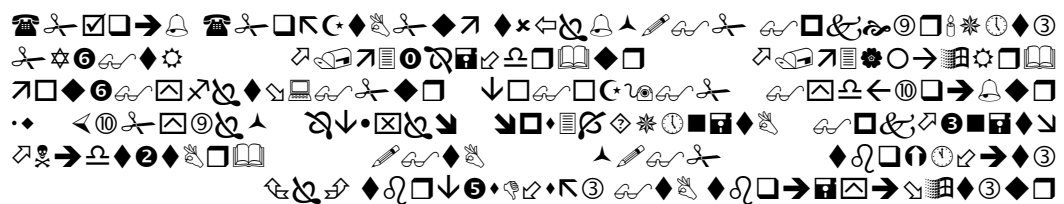
61.128 perkara, dan faktor ekonomi 43.309 perkara⁸. Pada tahun 2013 Kementerian Agama melalui Wakil Menteri Agama Nasarrudin Umar menyebutkan, perceraian di Indonesia setiap tahunnya terjadi 212 ribu kasus, jumlah ini meningkat dari pada 10 tahun terakhir yang jumlah perceraian di Indonesia terjadi 50 ribu kasus setiap tahunnya dan hampir 80% keluarga yang bercerai merupakan rumah tangga usia muda⁹.

Begitu besarnya jumlah perceraian dalam rumah tangga di Indonesia, hal ini mengindikasikan ada konsep yang kurang tepat yang dipakai dalam mengurus keluarga selama ini. Padahal ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qura>n sudah menawarkan konsep-konsep tentang keluarga supaya menjadi keluarga yang baik. Al-Qura>n adalah kalam Allah yang tak mungkin salah ataupun merugikan manusia dalam menawarkan aturan-aturan kehidupan, termasuk dalam hal mengatur keluarga.

Salah satu contoh Al-Qura>n berbicara tentang keluarga yaitu surat Ar-Ru>m ayat 21 dan At-Tahri>m ayat 6;



“ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir ”.

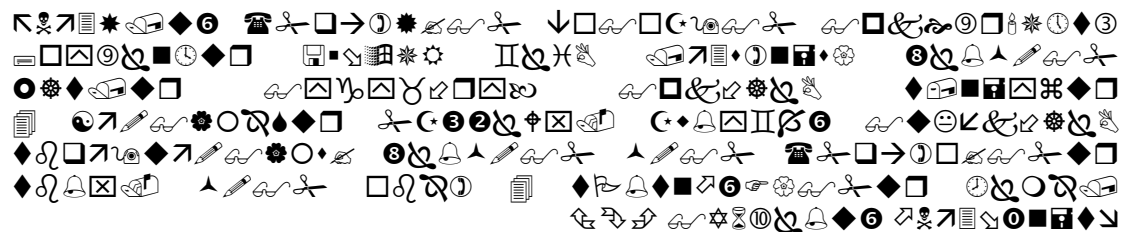


“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ”.

⁸REPUBLIKA, ‘Jumlah Perceraian di Indonesia’, 19 Januari 2012, <http://www.republika.co.id>, diakses tanggal 8 Februari 2014
⁹KEMENAG RI, ‘Jumlah Perceraian di Indonesia’, 14 September 2013, <http://www.kemenag.co.id>, diakses tanggal 8 Februari 2014

Banyak ayat Al-Qura>n berbicara tentang keluarga, namun dalam memahami kandungannya dibutuhkan penafsiran, karena redaksi Al-Qura>n itu tidak bisa dipahami secara pasti terkecuali oleh Allah sendiri, oleh karena itu para ulama berlomba-lomba berusaha menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qura>n supaya kandungannya dapat dipahami oleh umat. Salah satu tafsir yang berusaha mengungkap kandungan dalam Al-Qura>n adalah tafsir Al-Hijri karya Didin Hafidhuiddin.

Dalam tafsir tersebut, beliau banyak berbicara tentang keluarga, salah satunya dalam menafsirkan surat An-Nisa ayat 1:



“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Ayat ini oleh beliau dikaitkan dengan keluarga, bahkan ayat ini termasuk dalam kelompok yang diberi tema pembinaan keluarga. Menurut beliau Islam telah menempatkan keluarga dalam posisi penting dan strategis dalam membina pribadi-pribadi yang baik, sehingga terwujud sebuah masyarakat yang baik pula, baik buruknya seseorang tergantung baik buruknya keluarga, serta salah satu ciri keluarga yang baik adalah keluarga yang memiliki kesamaan aqidah. Dan tujuan dari pembinaan keluarga adalah untuk menciptakan jalinan kasih sayang.

Terkait hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji konsep pembinaan keluarga menurut tafsir Al-Hijri karya Didin Hafidhuiddin. Oleh karena itu penulis mengambil judul **“Pembinaan Keluarga dalam Tafsir Al-Hijri: “Tafsir Al-Qura>n Surat An-Nisa” Karya Didin Hafidhuiddin”**.

B. Batasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti membatasi dalam skripsi ini arti dari pembinaan, keluarga dan tafsir Al-Hijri. Pembinaan adalah suatu proses untuk membangun, mempertahankan, meningkatkan, merubah hal ke arah yang lebih baik, secara prosedural, terarah dan efisien, sehingga menghasilkan perubahan yang lebih baik. Keluarga adalah sebuah kelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang anggota terdiri dari ibu (isteri) dan anak-anak yang terikat dengan perkawinan atau biologis serta memiliki hubungan ikatan yang erat. Hubungan antara anggota keluarga saling membutuhkan satu dengan yang lain. Tafsir Al-Hijri adalah tafsir yang ditulis oleh Didin Hafidhuddin yang berisi hanya surat An-Nisa serta diterbitkan atas kerjasama Yayasan Kalimah Thayyibah dengan Penerbit Logos Wawancara Ilmu dan cetakan pertamanya tahun 2000. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep pembinaan keluarga dalam Tafsir Al-Hijri: Kajian Tafsir Al-Qura'n Surat An-Nisa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui konsep pembinaan keluarga dalam Tafsir Al-Hijri: Kajian Tafsir Al-Qura'n Surat An-Nisa.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk menemukan tulisan atau penelitian yang berkaitan dengan pembinaan keluarga dalam Al-Qura'n sangat mudah, karena Al-Qura'n adalah sumber hukum Islam pertama, Al-Qura'n banyak berbicara tentang masalah kehidupan, baik dari segi politik, budaya, seni, dan lain lain, termasuk berbicara tentang keluarga. Banyak literatur yang berbicara seputar keluarga dengan pendekatan sosio kultural, maupun agama. Dalam pendekatan agama banyak literatur yang menggunakan analisis tafsir-tafsir karangan para ulama yang berbicara seputar keluarga, namun literatur tersebut berusaha meneliti dari seluruh

surat Al-Qura>n, maka terkadang ada surat yang tidak dicantumkan padahal surat tersebut banyak berbicara mengenai keluarga.

Peneliti tidak menemukan konsep pembinaan keluarga yang spesifik pada surat An-Nisa saja. Jika ada penelitian yang membahas objek yang sama, tapi dengan pendekatan yang berbeda maka hasilnya pun akan berbeda, sama halnya berusaha menganalisis seluruh surat dengan menganalisis satu surat saja, maka hasilnya pun akan berbeda.

Ada beberapa literatur yang berbicara keluarga dalam Al-Qura>n. Skripsi yang berjudul *“Keluarga dalam Prespektif Al-Qura>n (Kajian terhadap interpretasi Ahmad Mushtafa Al-Maraghi tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan keluarga)* oleh Nia Uariah tahun 1994 pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Literatur ini membahas tentang keluarga dengan berusaha menganalisis seluruh surat dalam tafsir Al-Maraghi.

Pada tahun 2010, skripsi yang berjudul *“Konsep Keluarga bahagia menurut Al-Qura>n ”* oleh Syamsul Ma’arif pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini hanya fokus pada surat Ar-ru>m: 21, An-Anfa>l: 26, At-Tahri>m: 6, dan melalui pendekatan kitab *Marah al-Labib an-Nawawi –Tafsir Munir* (karya Imam Nawawi Al-Bantani). Ada juga skripsi yang berjudul *“Norma Keluarga Sakinah menurut Al-Qura>n (Kajian terhadap Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)* oleh Fifit Fitriani tahun 1995 pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini spesifik membahas sikap orang tua kepada anak dan sebaliknya serta melalui Tafsir Al-Azhar.

Dari beberapa karya ilmiah di atas penulis belum menemukan tentang pembinaan keluarga dalam “Tafsir Al-Hijri: Tafsir Al-Qura>n Surat An-Nisa karya Didin Hafidhuddin. Hal unik dalam penelitian ini adalah analisis terhadap surat An-Nisa saja, karena dalam surat An-Nisa banyak ayat yang berhubungan dengan keluarga, bahkan Didin Hafidhuddin dalam tafsir tersebut tidak sedikit menamai ayat-ayat tertentu dengan tema seputar keluarga.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kajian psikologi keluarga, hubungan suami isteri, orang tua dan anak, adalah hubungan yang sangat erat dengan nuansa psikologi subyektif, hanya dengan disikapi secara subyektif hubungan antara anggota keluarga dapat berjalan dengan baik. Pengetahuan psikologi keluarga bisa digunakan untuk mengatasi konflik-konflik sosial melalui pendekatan kekeluargaan, bahkan bisa juga digunakan untuk mengatasi konflik politik tingkat tinggi dalam membangun keluarga bangsa¹⁰.

Oleh karena itu psikologi keluarga perlu disosialisasikan kepada masyarakat luas, hal ini karena dilihat dari urgensinya. Psikologi keluarga perlu diketahui oleh calon mempelai, suami isteri, ayah dan ibu, sebagai bekal untuk memahami dan mengendalikan tingkahlaku dalam kehidupan keluarga. Menurut Achmad Mubarak¹¹, permasalahan keluarga sangat kompleks dibanding permasalahan pendidikan. Dunia pendidikan sudah lama mengenal psikologi pendidikan, bahkan di sekolah ada guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) yang bertugas sebagai konseling pendidikan bagi siswa. Namun sedikit dalam kehidupan keluarga dilakukan pendekatan psikologis secara profesional, karena mungkin kehidupan keluarga merupakan fenomena yang umum, maka para ahli lebih memilih membiarkan rumah tangga berjalan secara alamiah dibanding memikirkannya secara ilmiah professional¹².

Dalam kajian psikologi keluarga, keluarga layaknya sebuah bangunan, yang mempunyai fondasi agar tetap berdiri. Ada tiga fondasi utama dalam keluarga yaitu¹³; pertama fondasi cinta. Perasaan cinta antara suami dan isteri merupakan fondasi utama yang penting. Dengan cinta yang ada pada suami isteri, membuat mereka bisa menikmati kesulitan yang dihadapi, karena kesulitan yang ditempuh oleh dua orang yang saling mencintai, justru akan semakin memperteguh jalinan cinta.

¹⁰ Achmad mubarak, *Psikologi Keluarga (dari keluarga sakinah hingga keluarga bangsa)*, PT. Bina Rena Parawara, Jakarta. 2007. Hlm. 17

¹¹ Achmad Mubarak adalah seorang professor yang ahli dalam bidang psikologi keluarga, Beliau adalah professor pertama didunia dalam bidang psikologi islami. Bahkan dalam tiga tahun terakhir, Achmad Mubarak menjadi ketua tim juri pemilihan keluarga sakinah teladan tingkat nasional.

¹² Achmad Mubarak, *Op.cit.*, hlm. 12

¹³ *Ibid.*, hlm. 13

Kedua fondasi dorongan fitrah. Tuhan menciptakan manusia dengan fitrah menyukai lawan jenis, maka dengan fitrah ini seorang manusia berkeinginan untuk mencari jodoh dan kemudian hidup dalam rumah tangga. Hidup tanpa jodoh diakui atau tidak, sesungguhnya kehidupan akan terasa gersang. Secara psikologis lelaki yang ditinggal mati oleh isterinya, lebih merasa kehilangan dibandingkan wanita yang ditinggal mati oleh suaminya. Menjadi janda memang tidak enak, tetapi fitrah manusia juga bisa menyanyangi janda, terutama janda tua¹⁴. Ketiga fondasi etos ibadah. Fondasi ini menjadi fondasi kehidupan keluarga bagi seorang yang mempunyai agama. Karena menyadari, bahwa setiap yang dilakukan dalam kehidupan keluarga, sampai hubungan suami isteri adalah bernilai ibadah, terutama dalam kajian-kajian agama Islam.

Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia, sehingga idiomnya menjadi keluarga bahagia. Maknanya, tujuan dari setiap orang membina keluarga mencari kebahagiaan hidup. Hampir seluruh budaya dan bangsa menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya¹⁵. Meski seseorang gagal karirnya di luar rumah, tetapi sukses membangun keluarga yang kokoh dan sejahtera, maka tetaplah ia dipandang sebagai orang sukses dan berbahagia.

Sebaliknya orang yang sukses di luar rumah, tetapi keluarganya tidak harmonis, maka ia tidak disebut orang yang beruntung, karena betapapun sukses yang ia raih tetapi gagal dalam rumah tangganya akan tercermin di wajahnya, tercermin pula pada pola hidupnya yang tidak bahagia. Hidup berkeluarga memang merupakan fitrah sosial manusia. Secara psikologis, kehidupan berkeluarga, baik bagi suami, isteri, anak-anak, bahkan mertua dan menantu merupakan pelabuhan perasaan; ketentraman kehidupan, kerinduan, keharuan, semangat dan pengorbanan, semuanya berlabuh di lembaga yang bernama keluarga¹⁶.

Karya etika moral yang tertua mengatakan, bahwa masyarakat akan kehilangan kekuatannya jika anggota dalam masyarakat tersebut gagal dalam melaksanakan tanggung

¹⁴ Ibid., hlm. 25

¹⁵ Achmad mubarak, *Psikologi Keluarga (dari keluarga sakinah hingga keluarga bangsa)*, PT. Bina Rena Parawara, Jakarta. 2007. Hlm 141

¹⁶ Ibid

jawabnya sebagai anggota keluarga. Confosius mengatakan bahwa kebahagiaan dan kemakmuran dalam masyarakat akan tetap ada jika semua orang bertindak ‘benar’ sebagai anggota keluarga, dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat¹⁷.

Setiap orang dalam membina keluarga berkeinginan memperoleh keluarga *sakinah*, hubungan suami istri yang paling baik adalah menciptakan keluarga *sakinah*. *Sakinah* bukan berarti tenang tanpa masalah, melainkan yang dimaksud *sakinah* adalah kondisi yang membuat seseorang, atau suatu keluarga mampu mengatasi dengan baik segala masalah dan kesulitan yang dihadapi. Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa *sakinah* seakar kata dengan *sikkin* yang berarti pisau. Jadi, keluarga *sakinah* adalah keluarga yang memiliki ketajaman dalam menghadapi semua masalah¹⁸.

Secara bahasa, pembinaan berasal dari asal kata bina, yang memiliki arti *pertama*, mendirikan, membangun. *Kedua*, memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan. Sedangkan kata pembinaan memiliki arti hal cara, atau hasil pekerjaan membina. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan; penyempurnaan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹⁹.

Dalam istilah hukum, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan diarahkan untuk meningkatkan dan mengembangkan semua kegiatan yang berhubungan dengan ketenagakerjaan. (*Pasal 1 Angka 30 UU Nomor 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan*)²⁰. Menurut Poerwadarmita (1987:67) pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Thoha (1989:56) pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini

¹⁷William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, Bumi Angkasa, Jakarta, 2007, hlm, 2

¹⁸Didin Hafiduddin, *Tafsir Al-Hijri: Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nisa*, Logos Wawancara Ilmu, Jakarta: 2001

¹⁹ Ibid

²⁰ Handa S Abidin, definisi pembinaan, 10 november 2012, <http://peneliti.hukum.org/tag/definisi-pembinaan/>, diakses 7 januari 2013

mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Menurut Widjaja (1988:98) Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan – urutan pengertian, diawali dengan mendirikan membutuhkan memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya.²¹

Jadi pembinaan adalah suatu proses untuk membangun, mempertahankan, meningkatkan, merubah sesuatu hal ke arah yang lebih baik secara prosedural, efektif, terarah dan efisien sehingga menghasilkan perubahan yang lebih baik. Dalam membina keluarga agar menghasilkan keluarga *sakinah*, tidak hanya kepala keluarga saja yang berkewajiban untuk membina, tapi seluruh anggota keluarga berkewajiban untuk membina. Karena jika kepala keluarga saja yang berkewajiban untuk membina, maka hubungan antar keluarga tidak akan ada saling ketergantungan. Setelah keluarga terbentuk, maka seluruh anggota keluarga mempunyai tugas masing-masing²². Seorang suami mendidik anaknya dengan memberikan contoh baik untuk anaknya, tapi jika seorang ibu tidak memberikan contoh baik bagi anaknya, maka anaknya pun tidak akan berkembang seperti apa yang diinginkan, begitu juga seorang anak jika tidak berusaha mencontoh orang tuanya, maka pembinaan keluarga jadi sia-sia.

Dalam membina keluarga tidak hanya sebatas teori, tapi dibarengi dengan praktek dari semua anggota keluarga. Orang tua menyuruh anaknya untuk sholat di masjid, tapi orang tua sendiri tidak sholat di masjid, maka anak tidak akan menuruti apa kata orang tua, begitu juga seorang suami yang menyuruh istrinya untuk tidak membicarakan kejelekan orang lain di tengah-tengah masyarakat, tapi suami tersebut malah melakukannya, dengan demikian seorang isteri tidak akan terbentuk seperti apa yang diinginkan suami. Jadi dalam membina keluarga tidak hanya sebatas lisan saja melainkan dengan tindakan atau perbuatan.

F. Langkah-langkah Penelitian

²¹ Ibid

²²Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, tanpa penerbit, Bandung: 2000, hlm 41

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah ini adalah metode content analysis yaitu menguraikan dan menjelaskan permasalahan yang dibahas dengan merujuk data yang terkumpul, kemudian mempelajari, menganalisa serta menyimpulkan data-data yang ada kaitanya dengan objek kajian.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dipakai adalah data kualitatif, yakni sejumlah data yang diperlukan untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus (Haris Herdiansyah, 2011:7) yang memerlukan data tentang penafisran ayat-ayat pembinaan keluarga oleh Didin Hafidhuddin.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Hijri: Kajian Tafsir Al-Qura>n Surat An-Nisa* karya Didin Hafidhuddin.

b. Sumber data sekunder, yaitu sumber yang berasal dari berbagai sumber yang memuat informasi dan data kajian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah *Psikologi Keluarga, Bimbingan Untuk Mencapai Keluarga Sakinah, Timbal Balik Orang Tua Anak*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berbentuk tulisan yang dibutuhkan, baik itu data dari sumber primer maupun sumber data sekunder.

5. Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan, dan pencarian hubungan antara data yang spesifik. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah yang akan dibahas, baik itu dari sumber data primer maupun dari data sekunder.
- b. Mempelajari dan meneliti ayat-ayat yang telah dikumpulkan sebelumnya.
- c. Mengumpulkan dan mempelajari literatur yang masih berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- d. Mengkaji dan menganalisis masalah yang sedang dibahas.
- e. Membuat kesimpulan dari masalah yang akan dibahas.

